

ABSTRAK

Putri Purnama Ramadhani, *Studi Komparatif Pandangan Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i Terhadap Konsep Akad Mu'athah Dalam Transaksi Jual Beli*, Skripsi, Sa'adah, S.Ag.,MH pada Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, 2026

Kata kunci: *Mu'athah*, Akad Jual Beli, Mazhab Hanafi, Mazhab Syafi'i, Studi Komparatif.

Penelitian ini mengkaji perbandingan pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i terhadap konsep akad *mu'athah*, yaitu transaksi jual beli yang dilakukan tanpa lafaz ijab dan qabul secara lisan, melainkan melalui perbuatan dan kebiasaan yang dipahami oleh kedua belah pihak. Latar belakang penelitian ini berangkat dari maraknya praktik transaksi jual beli yang dilakukan tanpa lafaz ijab dan qabul secara lisan (*mu'athah*), seperti di minimarket, pasar modern, platform belanja daring. Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan ulama, khususnya antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i, mengenai status kebasahan akad *mu'athah*. Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i terhadap konsep akad *mu'athah* dalam transaksi jual beli dan menemukan titik persamaan dan perbedaan pandangan kedua mazhab tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif (*library research*) dengan pendekatan komparatif, menggunakan bahan hukum primer berupa kitab-kitab fiqh klasik dari kedua mazhab seperti, *Al-Umm* dan *Al-Majmu'* dari kalangan Syafi'iyah, serta *Al-Mabsuth*, *Bada'i al-Shana'i*, dan *Al-Hidayah* dari kalangan Hanafiyah, di samping sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan melalui pengkajian terhadap dalil, metode *istinbath* hukum dan konsep-konsep fikih yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Hanafi menganggap akad *mu'athah* sah dan mengikat secara hukum, sepanjang terdapat kerelaan (*'antaradhin*) dari kedua pihak, didukung oleh kebiasaan (*'urf*) masyarakat, dan tidak mengandung unsur *gharar* (ketidakjelasan) maupun *dharar* (kerugian). Mazhab Syafi'i pada prinsipnya menyatakan bahwa akad *mu'athah* tidak sah karena setiap akad jual beli yang sah harus disertai sighat (lafaz ijab dan qabul) yang jelas dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Sebagian Ulama Syafi'iyah memberikan toleransi terhadap akad *mu'athah* dalam transaksi sederhana yang telah menjadi kebutuhan umum. Persamaan kedua mazhab terletak pada pengakuan pentingnya kerelaan para pihak dan terpenuhinya syarat objek akad, sedangkan perbedaannya terletak pada kedudukan sighat akad. Mazhab Hanafi lebih menekankan substansi kerelaan dan kebiasaan masyarakat, sementara Mazhab Syafi' lebih menekankan formalitas akad. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan tersebut berakar pada metode *istinbath* hukum masing-masing mazhab dan dalam konteks transaksi modern diperlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi perkembangan muamalah komtemporer tanpa mengabaikan prinsip keadilan, kejelasan dan kerelaan para pihak.